
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI DUA ZONA WILAYAH INDONESIA (WIB & WITA) TAHUN 2014-2020 MENGGUNAKAN MODEL EKONOMETRIKA DATA PANEL DINAMIS DENGAN PENDEKATAN GENERALIZED METHOD OF MOMENT ARELLANO-BOND

Oleh :

Dedi Setiawan¹,

Didit Welly Udjiyanto²,

Akhmad Syari'udin³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Email : dedisetyawan146@gmail.com, diditwellyudjiyanto@gmail.com, sariudinbimbingan@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 16 July - 2022

Accepted 25 July - 2022

Available Online

31 July - 2022

Abstract

Various countries in the world face the same problem, namely poverty. Poverty is a problem that is often discussed in the media and is a source of major problems in every country, especially in Indonesia. The phenomenon of poverty will continue to exist every year and become a major problem for the government to eradicate poverty in Indonesia. The problem of poverty should not be ignored but must be minimized so that the case of poverty in Indonesia can be resolved optimally. Macroeconomic factors on the development of poverty levels in Indonesia in this study will only discuss the causes of poverty in the form of macro characteristics. Macro characteristics that will be used in this study include gross regional domestic product (GRDP), human development index (IPM), open unemployment, inflation rate, and information and communication technology (ICT). This study aims to examine the effect of regional gross domestic product, human development index, open unemployment, inflation rate, and information and communication technology in two zones of Indonesia (WIB & WITA) in 2014-2020 from the results of poverty reduction, so that it can be used as consideration in policy making. This research data was taken from the website of the Central Statistics Agency (BPS) in Indonesia. The dynamic panel data regression analysis method with the Generalized Method of Moment Arellano-Bond approach is carried out using the E-views 10 application. The results of the dynamic panel data regression model chosen are the first difference generalized method of moment (FD-GMM). Based on the results of the analysis, it shows that the GRDP in the western zone (WIB) has a significant effect on the poverty level and the central zone (WITA) has no significant effect on the poverty level. HDI and Open Unemployment in the western zone (WIB) and the central zone (WITA) have the same significant effect on poverty levels. Inflation rates and Information and Communication Technology (ICT) in the western zone (WIB) and the central zone (WITA) have the same not significant effect on poverty levels

Keyword :

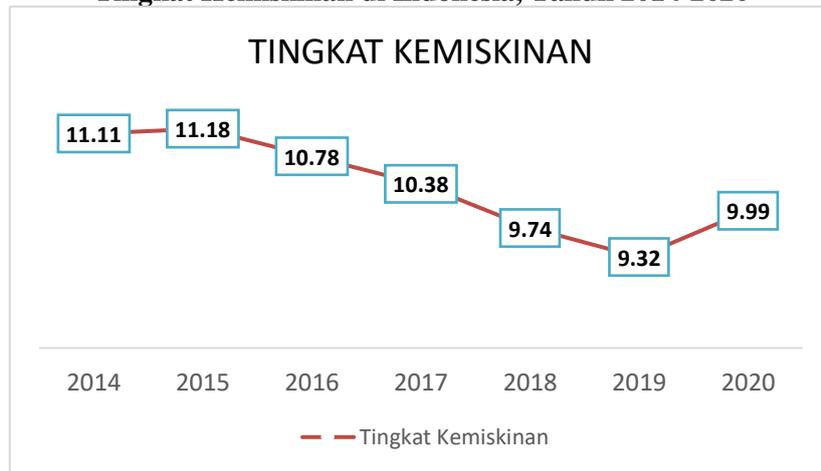
Poverty, GRDP, HDI, Open Unemployment, Inflation Rate, Information and Communication Technology

1. PENDAHULUAN

Persentase penduduk miskin di Indonesia pada periode tahun 2010 hingga tahun 2020 mengalami kecenderungan yang menurun, yakni dari sebesar 13,33 persen pada tahun 2010 menjadi 9,99 persen pada tahun 2020 (Grafik 1.1). Masalah kemiskinan merupakan isu strategis dan mendapatkan prioritas utama untuk ditangani sehingga perlu dilakukan penelitian dan pengkajian ilmiah lebih lanjut agar outputnya

dapat dimanfaatkan dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Dua Zona Wilayah Indonesia (WIB & WITA) Tahun 2014-2020 Menggunakan Model Ekonometrika Data Panel Dinamis Dengan Pendekatan *Generalized Method of Moment Arellano-Bond*.”

Grafik 1.1.
Tingkat Kemiskinan di Indonesia, Tahun 2014-2020

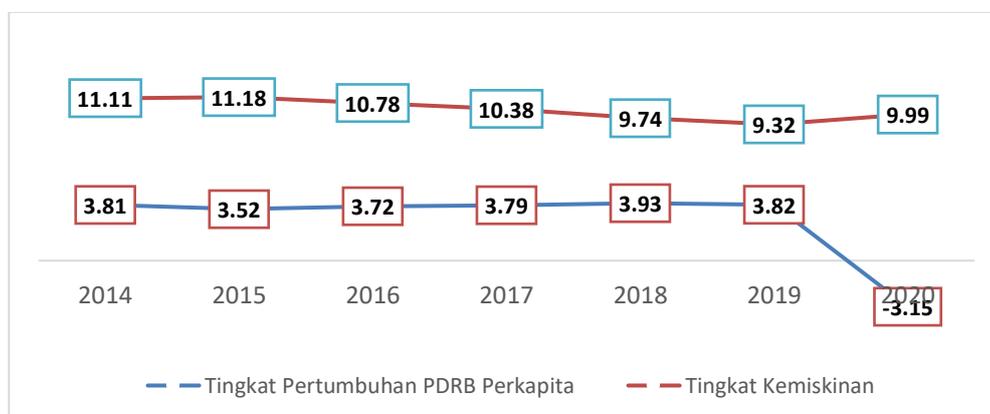


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, berbagai tahun terbitan (diolah)

Tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2014-2020 berjalan seiring dengan pergerakan laju pertumbuhan ekonomi atau PDRB (grafik 1.2). Pada periode 2015-2018 saat laju pertumbuhan ekonomi meningkat, diikuti dengan tingkat kemiskinan yang menurun. Sebaliknya, pada periode 2018-2020 saat laju pertumbuhan ekonomi

menurun, diikuti dengan tingkat kemiskinan yang meningkat. Tingkat kemiskinan meningkat cukup tajam pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi covid-19 yang berdampak pada melesunya perekonomian akibat kebijakan *lockdown*, PPKM level, dan pembatasan mobilitas penduduk di Indonesia.

Grafik 1.2
Laju Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014-2020 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, berbagai tahun terbitan (diolah)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan IPM untuk tahun 2020 berada di posisi 70,94. Ada kenaikan 0,20 poin dibanding tahun sebelumnya

yang berada di 70,92. Angka IPM yang berada di rentang 70-80 mengindikasikan bahwa skornya tinggi. Apabila ditinjau secara keseluruhan

memang indikator IPM Indonesia statusnya tinggi. Namun apabila dilihat dari jauh per provinsi masih ada disparitas. DKI Jakarta sebagai jantung perekonomian nasional statusnya sangat tinggi dengan angka IPM di atas 80. BPS mencatat ada 22 provinsi di Indonesia dengan status IPM tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada bulan Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang. Sehingga angka pengangguran tersebut menurun 10,44% dibandingkan pada Agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta orang. Adapun tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 6,26% pada bulan Februari 2021. Tingkat pengangguran terbuka tersebut naik dibandingkan 1,32% poin dibandingkan Februari 2020 yang sebesar 4,99%. Namun angkanya turun 0,81% poin dibandingkan bulan Agustus 2020 yang sebesar 7,07%. Tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari 2021 tercatat berada di perkotaan mencapai 8%. Sementara tingkat pengangguran terbuka di perdesaan sebesar 4,11%.

Dengan beragam inovasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seharusnya teknologi informasi dan komunikasi juga dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan upaya penanggulangan kemiskinan. Namun dengan demikian, konsep penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi juga belum dapat diterima secara luas karena telah terbukti masih sedikit inisiatif pembangunan yang menggunakan kebijakan yang dirancang. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat keyakinan akan kemungkinan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai dasar alat bantu, melainkan juga disebabkan oleh berbagai faktor ketidakpastian akan keberlangsungan program dengan berbagai cara.

Menurut (Nasution, 2018) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah suatu batas atau disebut sebagai garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan nilai rupiah yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup minimum makanan maupun kebutuhan hidup minimum non makanan. (Ardyanto, 2021) kemiskinan suatu kondisi saat seseorang atau kelompok tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan pangan, tempat tinggal, pendidikan, serta kesehatan yang layak. Tentunya hal ini juga

bisa disebabkan karena pemerintah, lebih tepatnya melalui penetapan garis kemiskinan yang ditentukan melalui kebijakan ekonomi pemerintah. Mengingat tingkat kesejahteraan masyarakat ditentunya oleh kebijakan ekonomi pemerintah. Itulah mengapa, faktor penyebab kemiskinan bisa juga karena gagalnya perkembangan ekonomi yang sudah direncanakan pemerintah. Menurut (Buleleng, 2016) kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, kemiskinan dapat diartikan suatu keadaan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan jika diukur dari sisi pengeluaran.

Dalam pertumbuhan suatu wilayah atau negara terdapat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhannya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah keseluruhan dari nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam kurun waktu satu tahun. Proses pembangunan yang dilakukan oleh setiap negara hendaknya mencakup seluruh aspek, termasuk pembangunan manusia. Pembangunan manusia penting untuk dilakukan demi mencapai kemakmuran penduduk suatu negara. Menurut buku *Makroekonomi Modern* pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum bisa memperolehnya (Shina, 2016). Beberapa faktor penyebab pengangguran antara lain adalah jumlah lapangan pekerjaan yang minim, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, kemiskinan, kualitas pendidikan yang masih rendah, dan sebagainya. Selain masalah dalam bidang ketenagakerjaan, pengangguran juga merupakan masalah dalam bidang makro.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian internal (dalam rangka menguji hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasil pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau

signifikansi hubungan antara variabel yang akan diteliti. Metode ini bersifat validation yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh dikelompokkan sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel yang dipengaruhi dikelompokkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji proses analisis suatu obyek penelitian dengan cara perhitungan hubungan pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap tingkat kemiskinan 30 provinsi di Indonesia tahun 2014-2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat prosentase PDRB selama periode tahun 2014 sampai 2020, PDRB atas dasar harga konstan di zona wilayah indonesia barat (WIB) selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan. Masing-masing prosentase pada tahun 2014 sebesar 38,47%, tahun 2015 sebesar 39,60%, tahun 2016 sebesar 40,90%, tahun 2017 sebesar 42,22%, tahun 2018 sebesar 43,73%, tahun 2019 sebesar 45,28%, dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 43,79%. Penurunan prosentase tersebut karena adanya lonjakan pandemi covid-19 yang menyerang secara global yang didalamnya juga berdampak pengaruh di negara Indonesia. Sehingga pada tahun 2014, PDRB atas dasar harga konstan di zona wilayah indonesia barat sebesar 38,47% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 43,79%. Dengan adanya peningkatan PDRB atas dasar harga konstan setiap tahun selama periode 2014 sampai 2019 kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan, maka perekonomian di zona wilayah indonesia barat juga mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Prosentase pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di zona wilayah barat pada tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 1,13%, tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 1,3%, tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 1,32%, tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 1,51%, tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 1,55%, tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan 1,49%. Sehingga prosentase rata-rata pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di zona wilayah indonesia barat dari tahun

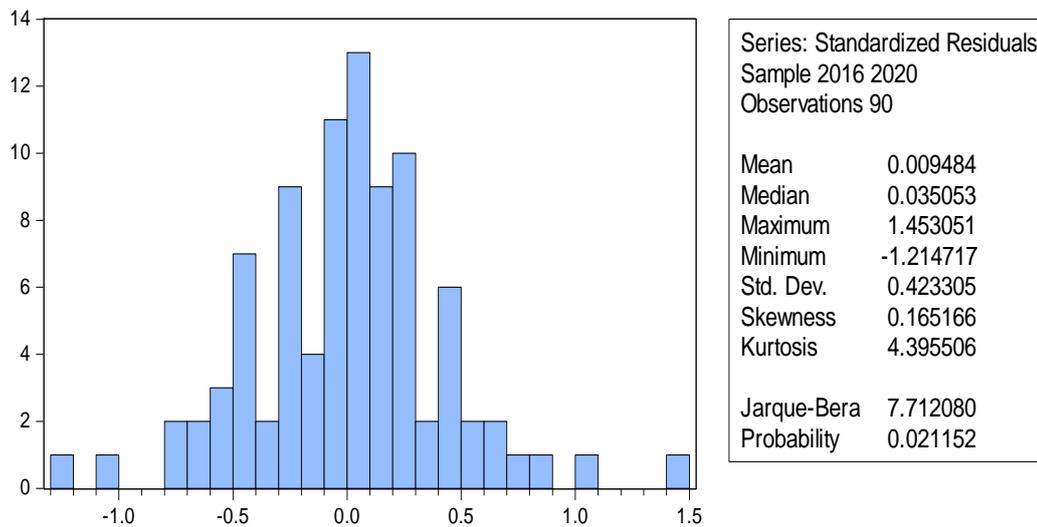
2014 sampai tahun 2020 sebesar 0,88%. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yang tumbuh sebesar 1,55%, sedangkan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan terendah terjadi pada tahun 2020 dimana mengalami penurunan sebesar 1,49%. Pertumbuhan ekonomi pada zona wilayah indonesia barat paling tinggi berada di provinsi DKI Jakarta sebesar 173,91%. negara dengan menaikkan pajak, melakukan pinjaman, memberi kemudahan-kemudahan dalam prosedur investasi.

Sedangkan tingkat prosentase PDRB selama periode tahun 2014 sampai 2020, PDRB atas dasar harga konstan di zona wilayah indonesia tengah (WITA) mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali tahun 2020. Prosentase pertumbuhan ekonomi dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,86%, tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 0,74%, tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 1,24%, tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 1,44%, tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 1,61%, tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,43%. Prosentase PDRB atas dasar harga konstan di zona wilayah tengah (WITA) masing-masing pada tahun 2014 sebesar 36,66%, tahun 2015 sebesar 37,52%, tahun 2016 sebesar 38,26%, tahun 2017 sebesar 39,50%, tahun 2018 sebesar 40,94%, tahun 2019 sebesar 42,55%, dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 41,12%. Prosentase PDRB atas dasar harga konstan di zona wilayah indonesia tengah tertinggi tahun 2019 berada di provinsi Kalimantan Timur sebesar 130,78%. Prosentase tertinggi tersebut karena dipengaruhi oleh pencapaian tertinggi pada sektor lapangan usaha pertambangan dan penggalian, untuk lapangan usaha industri pengolahan. Sedangkan prosentase terendah tahun 2019 berada di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 12,71%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk pembuktian uji ini dapat dilakukan dengan uji statistik yang dapat digunakan antara lain Uji Chi-Square, Kolmogorov Smirnow, Lilliefors, Shapiro Wilk, dan Jarque-Bera.



Sumber: Hasil analisis data

Gambar 4.1. Grafik Uji Normalitas

Dari gambar 4.1 hasil menunjukkan nilai probabilitas dari statistik Jarque-Bera sebesar 7,712080. Karena nilai probabilitas atau p-value sebesar 0,021152 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 maka itu artinya data tersebut tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah dalam sebuah

model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi. Interkorelasi dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF dan Tolerance, nilai Eigenvalue dan Condition Index, serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial.

Tabel 4.1.7

Tabel Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	Y(-1)
X1	1.000000	0.655996	0.299745	-0.033165	0.665667	-0.516195
X2	0.655996	1.000000	0.162230	-0.204556	0.533266	-0.259665
X3	0.299745	0.162230	1.000000	0.075933	0.150022	-0.330047
X4	-0.033165	-0.204556	0.075933	1.000000	-0.218815	0.042394
X5	0.665667	0.533266	0.150022	-0.218815	1.000000	-0.526129
Y(1)	-0.516195	-0.259665	-0.330047	0.042394	-0.526129	1.000000

Sumber: Hasil analisis data

Dari tabel 4.1.7 hasil menunjukkan bahwa jika kriteria penilaian dibawah 0,85 maka data terbebas dari multikolinearitas, namun jika nilai lebih besar dari 0,85 maka data terjangkit masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian uji multikolinearitas di atas dapat disimpulkan bahwa data tidak terjangkit masalah multikolinearitas karena semua variabel (PDRB, IPM, Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan TIK) hasil uji multikolinearitas nilainya di bawah 0,85.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Biasanya data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar.

Tabel 4.1.8

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
PDRB	0.3289
IPM	0.0394
Pengangguran Terbuka	0.3714
Inflasi	0.0018
TIK	0.0476

Sumber: Hasil analisis data

Dari tabel 4.1.8 hasil menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Pengangguran Terbuka tidak terjangkit masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas atau p-value lebih besar daripada 0,05. Sedangkan variabel IPM, Inflasi, dan TIK terjangkit masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas atau p-value lebih kecil daripada 0,05.

Hasil perhitungan analisis penelitian ini menunjukkan di zona wilayah indonesia barat (WIB) bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil daripada nilai alpha sebesar 0,05. Yang berarti bahwa apabila PDRB naik sebesar 1% maka kemiskinan akan bertambah sebesar 5,12. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2010) dimana PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sedangkan perhitungan analisis penelitian di zona wilayah indonesia tengah (WITA) bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,5288 lebih besar daripada nilai alpha sebesar 0,05. Yang berarti bahwa apabila PDRB naik sebesar 1% maka kemiskinan akan bertambah sebesar 2,66. PDRB memang belum mampu mendorong dalam menekan tingginya tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2010).

Hasil perhitungan analisis penelitian ini menunjukkan di zona wilayah indonesia barat (WIB) bahwa Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil daripada nilai alpha sebesar 0,05. Yang berarti bahwa apabila Pengangguran Terbuka naik sebesar 1% maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0,647145. Sedangkan hasil perhitungan analisis penelitian di zona wilayah indonesia tengah (WITA) menunjukkan pengangguran terbuka berpengaruh signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,0007 lebih kecil daripada nilai alpha sebesar 0,05. Yang berarti bahwa apabila Pengangguran Terbuka naik sebesar 1% maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0,363900. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky Wahyudi & Tri Wahyu Rejekiningsih (2013) dimana pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Sama halnya yang dilakukan oleh Marvin J. Pandu (2016) juga pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Namun

analisis penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Noor Zuhdiyati (2017) dimana pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil perhitungan analisis penelitian ini menunjukkan di zona wilayah indonesia barat (WIB) bahwa TIK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,6884 lebih besar daripada nilai alpha sebesar 0,05. Yang berarti bahwa apabila TIK naik sebesar 1% maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,013529. Sedangkan perhitungan analisis penelitian di zona wilayah indonesia tengah (WITA) bahwa TIK juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,8497 lebih besar daripada nilai alpha sebesar 0,05. Yang berarti bahwa apabila TIK naik sebesar 1% maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0,005582. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Winih Budiarti (2019) dimana TIK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Dua Zona Wilayah Indonesia (WIB & WITA) Tahun 2014-2020 Menggunakan Model Ekonometrika Data Panel Dinamis Dengan Pendekatan *Generalized Method of Moment Arellano-Bond* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di zona wilayah barat (WIB) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan zona wilayah tengah (WITA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi PDRB tidak akan mengakibatkan tingkat kemiskinan berubah, demikian pula sebaliknya semakin rendah PDRB tidak akan mengakibatkan tingkat kemiskinan berubah.
- b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di zona wilayah barat (WIB) dan zona wilayah tengah (WITA) memiliki kesamaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi IPM maka tingkat kemiskinan semakin rendah, demikian pula sebaliknya semakin rendah IPM maka tingkat kemiskinan semakin tinggi.
- c. Pengangguran Terbuka di zona wilayah barat (WIB) dan zona wilayah tengah (WITA) memiliki kesamaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka

maka tingkat kemiskinan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengangguran terbuka maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun.

- d. Tingkat Inflasi di zona wilayah barat (WIB) dan zona wilayah tengah (WITA) memiliki kesamaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat inflasi tidak akan mengakibatkan tingkat kemiskinan berubah, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat inflasi tidak akan mengakibatkan tingkat kemiskinan berubah.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di zona wilayah barat (WIB) dan zona wilayah tengah (WITA) memiliki kesamaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi teknologi informasi dan komunikasi maka tingkat kemiskinan semakin menurun, demikian pula sebaliknya semakin rendah teknologi informasi dan komunikasi tidak akan mengakibatkan tingkat kemiskinan berubah.

5. REFERENSI

- Ardyanto, Fakhriyan. (2021). *7 Faktor Penyebab Kemiskinan, Pengertian, dan Dampaknya*. Jakarta.
- Buleleng, Pemerintah Kabupaten. (2016). *Artikel Tentang Kemiskinan*. Bali.
- Nasution, Ahmadriswan. (2018). Penyelenggaraan Pengukuran Kemiskinan Di Badan Pusat Statistik: Pendekatan Teori Jejaring-Aktor. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(1), 154–170. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.15>
- Shina, Arya Fendha Ibnu. (2016). Penerapan 2 SLS GMM-AB pada Persamaan Simultan Data Panel Dinamis untuk Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sebagai Islamic Country. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 141. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v7i1.141-162>
- Maipita, I. (2013). *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Absolute Media.
- Mudrajat, K. (2006). *Teori, Masalah, dan Kebijakan*.
- Nasution, A. (2018). Penyelenggaraan Pengukuran Kemiskinan Di Badan Pusat Statistik: Pendekatan Teori Jejaring-Aktor. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(1), 154–170. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.15>
- Ndra, W. Van. (2013). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*.
- Nisa, K., & Budiarti, W. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012-2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 759–768. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.186>
- Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*.
- Pandu, M. J., & Rahayu, S. P. (2016). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dengan Menggunakan Model Ekonometrika Spasial Data Panel Dinamis Modeling the Percentage of Poverty in East Nusa Tenggara Using Spatial*.